


# Laporan Tahunan 2018

NTFP-EP

INDONESIA

www.ntfp-indonesia.org



# Daftar Isi


Daftar Akronim ..... 2

Pesan dari Ketua Badan Pengurus ..... 4

Sambutan Direktur Eksekutif NTFP-EP Indonesia ..... 8

Indonesia Konteks ..... 12

Kerja Tematik
- KONSERVASI, perjalanan satu tahun dan melihat kedepan ..... 15
- KEWIRAUSAHAAN perjalanan satu tahun dan melihat kedepan ..... 30
- HUTAN perjalanan satu tahun dan melihat kedepan ..... 35
- DATA DAN KOMUNIKASI ..... 37
- GENDER, perjalanan satu tahun dan melihat kedepan ..... 41
- TANGGAP BENCANA ..... 51
- CERITA DARI LAPANG Proses Dokumentasi Kawasan Eko Budaya ..... 54
- CERITA DARI LAPANG Tanjung Isuy Dan Sagu Dari Sungai Tohor ..... 64

PENUTUP ..... 83

## DAFTAR AKRONIM

| | | |
|---|---|---|
| **APL** | = | Area Penggunaan Lain |
| **BPD** | = | Badan Pemerintah Desa |
| **CCA** | = | Christian Conference of Asia |
| **CEDAW** | = | Committee on the Elimination of Discrimination Against Women |
| **CSO** | = | Civil Society Organization |
| **DAS** | = | Daerah Aliran Sungai |
| **EU** | = | Eropean Union ( *Uni Eropa* ) |
| **GMS** | = | Green Montesorri School |
| **GLA** | = | Green Livelihoods Alliance |
| **HAM** | = | Hak Asasi Manusia |
| **HHBK** | = | Hasil Hutan Bukan Kayu |
| **HTI** | = | Hutan Tanaman Industri |
| **HPH** | = | Hak Pengusahaan Hutan |
| **ICCO-P4F** | = | Interchurch Organisation for Development Cooperation-Partnership for Forests |
| **IPB** | = | Institut Pertanian Bogor |
| **JMM** | = | Jasa Menenun Mandiri |
| **KLHK** | = | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan |
| **KSM** | = | Kelompok Swadaya Masyarakat |
| **LH** | = | Local Harvest |
| **LP3M** | = | Lembaga Pemerhati Pemberdayaan Dayak Punan Malinau |
| **LPHD** | = | Lembaga Pengelola Hutan Desa |
| **MDPL** | = | Meter di Atas permukaan Laut |
| **MURI** | = | Museum Rekor Republik Indonesia |

| | | |
|---|---|---|
| **NRM** | = | Natural Resources Management |
| **PARARA** | = | Panen Raya Nusantara |
| **PFF** | = | People Forests And Forum |
| **PGS** | = | Partisipatory Guarantee System |
| **PGS ROLES** | = | Partisipatory Guarantee System Rotan Lestari |
| **PPLHK** | = | Pameran Pekan Lingkungan Hidup dan Kehutanan |
| **SDC** | = | Swiss Agency for Development and Coorporation |
| **SK** | = | Surat Keputusan |
| **SSNC** | = | Swedish Society Nature Conversation |
| **SRJS** | = | Shared Resources Joint Solutions |
| **SWHET** | = | Sustainable Hand-Woven Eco Textile |
| **TEEB** | = | The Economics Ecosytems and Biodiversity |
| **TEKP** | = | Traditional Ecology Knowlegde Practice |
| **TFCA** | = | Tropical Forest Conservation Act |
| **ToT** | = | Training of Trainer |
| **UNDP** | = | United Nations Development Programs |
| **UP2K** | = | Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga |
| **WAMPA** | = | Wilayah Adat Masyarakat Punan Adiu |
| **WGII** | = | Working Group ICCAs Indonesia |
| **WWF** | = | World Wide Fund for Nature |

## Sambutan Ketua Badan Pengurus

Selama ini beragam produk-produk hasil hutan non kayu dan ikutannya tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia, dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa hingga ke Papua. Meski telah dikenal sejak berabad dan dikelola secara bergenerasi, produk-produk hasil hutan non kayu, masih saja dianggap sebagai komoditas minor, yang pamornya kalah jauh dengan produk utama dari hutan, yaitu kayu, bahkan hasil perkebunan hingga tambang.

Namun, paradigma ini lambat laun berubah. Dengan tumbuhnya beragam inisiatif yang dikembangkan oleh lembaga non pemerintah, lembaga riset, maupun hasil tindak keswadayaan komunitas yang ada.

Pengakuan terhadap keberadaan komunitas yang didorong oleh perhutanan sosial juga menjadi pintu masuk untuk mendorong kepastian pengelolaan sumberdaya oleh masyarakat menjadi semakin berkembang.





Dengan beragam program infrastruktur yang dikembangkan oleh pemerintah, yang membuka akses kepada wilayah perdesaan, beragam produk hasil hutan non kayu berkembang pesat. Kopi, bambu, rotan, madu, kerajinan tangan, hingga ekoturisme semakin berkembang dan memberi keuntungan bagi masyarakat.

Hal itu karena hasil hutan non kayu selain dianggap sebagai produk yang ramah lingkungan, juga merupakan produk yang paling mudah dibudidayakan oleh masyarakat. Hasil hutan non kayulah yang pada akhirnya mendorong tingkat perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian hasil hutan non kayu menemukan kembali jati dirinya.

Sejak dua dekade ini, Non Timber Forests Product Exchange Programme (NTFP-EP) dan jaringannya di Asia Tenggara terus memberikan sumbangsih dalam pengembangan beragam komoditas hasil hutan non kayu. Dilakukan lewat riset maupun aksi pendampingan, pengolahan, hingga tingkat pemasarannya. Adapun, Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, menjadi negara penting untuk pengembangan gagasan ini.



Praksis dari inisiatif ini akhirnya melahirkan lembaga bernama Yayasan Pengembangan Sumberdaya Hutan Indonesia (NTFP-EP Indonesia). Lembaga, sebuah wadah, organisasi yang secara konsisten terus bekerja, membangun jejaring komunikasi, hingga mempromosikan hasil hutan non kayu yang ada di Indonesia.

Lewat beragam aktivitas yang dimilikinya, NTFP-EP Indonesia mampu menjadi yang terdepan (leadership initiative) yang turut mendorong aras perubahan di tingkat masyarakat. Bahkan NTFP-EP Indonesia dalam jejaring kerjanya telah menjangkau kerjasama dengan Pemda dan Pemerintah Lokal setempat untuk mendorong peningkatan pengelolaan hasil hutan non kayu di tingkat masyarakat.

Rekognisi yang ada ini, tentu tak lepas dari jerih upaya tak kenal lelah dari para staf yang ada. Lewat kecintaannya terhadap pekerjaan ini, para staf mampu untuk mendorong NTFP-EP Indonesia dalam pencapaian kerjanya seperti sekarang ini. Suatu yang membanggakan pula, bahwa 50 persen lebih dari staf lembaga ini adalah kaum perempuan.



Laporan 2018 ini menggambarkan hasil-hasil capaian, pengelolaan program, dan pembelajaran yang dikerjakan oleh NTFP-EP Indonesia. Tentu segala bentuk capaian dan beragam pengalaman yang diperoleh oleh lembaga ini, diharapkan semakin mendorong lembaga ini untuk menjadi lembaga yang semakin profesional, berkinerja dan transparan di masa yang akan datang.

Kami berterimakasih atas dukungan para pihak, yang selama ini membantu NTFP-EP Indonesia berkembang sedemikian jauh. Semoga kerjasama kita dapat terus berlanjut di tahun-tahun berikut.

*Bogor, Januari 2019*

**Dr Ridzki R Sigit**
Ketua Badan Pengurus



## Sambutan Direktur Eksekutif NTFP-EP Indonesia

Tahun 2018 merupakan tahun spesial bagi Yayasan Pengembangan Sumberdaya Hutan Indonesia (NTFP-EP Indonesia).

NTFP-EP Indonesia melakukan banyak kolaborasi dengan berbagai pihak dalam program penguatan kapasitas masyarakat adat dan lokal, pelestarian dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang berkelanjutan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua dengan berpedoman pada empat tematik program.

NTFP-EP Indonesia juga mendorong kemitraan strategis dengan melibatkan pemerintah pusat – daerah – swasta dan kelompok swadaya masyarakat (KSM) setempat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kayong Utara, melalui kegiatan identifikasi dan pengembangan ekonomi berbasis hasil hutan bukan kayu secara lestari.

Dalam program penggalangan sumberdaya, NTFP-EP Indonesia berhasil mendapatkan beberapa capaian penting antara lain:

- Dukungan dana dari Uni Eropa (EU) untuk mendukung program Pangan Bijak Nusantara senilai EUR 2.5 juta,
- Dukungan konsorsium GLA senilai Rp 5 miliar.
- Dukungan WWF Indonesia senilai Rp 1,5 miliar pendirian PT. PARARA.
- Serta dukungan komitmen dari Pemerintah Kabupaten Kayong Utara untuk bekerjasama dalam pengembangan hasil hutan bukan kayu.
- Dukungan konsorsium SRJS untuk perlindungan dan penguatan aktivis lingkungan hidup dan HAM senilai 1.2 miliar.



Terkait dengan program peningkatan kesadartahuan dan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pentingya makanan dari hutan,bagi generasi muda, NTFP-EP Indonesia berhasil menggalang dukungan dari masyarakat di Punan Adiu untuk mendokumentasikan dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengkonsumsi dan mempromosikan makanan dari hutan. Respon yang positif ini memberikan dorongan bagi NTFP-EP Indonesia untuk terus meningkatkan kegiatan program ini di tahun mendatang.





Sebagai lembaga yang fokus dalam pengembangan dan perlindungan hasil hutan bukan kayu di Indonesia, NTFP-EP Indonesia terus meningkatkan peranannya ditingkat nasional, regional, dan global. NTFP-EP Indonesia memprakarsai pembentukan Konsorsium Panen Raya Nusantara (PARARA) yang setiap dua tahun sekali menyelenggarakan Festival PARARA dan yang beranggotakan 26 lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan 108 komunitas produsen adil dan lestari.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu keberhasilan pencapaian di tahun 2018, terutama kepada Pembina, Pengawas dan Pengurus yang selalu memberi dukungan dan arahan kepada manajemen serta kerja keras dari seluruh staf NTFP-EP Indonesia. Semoga laporan tahunan ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pemangku kepentingan untuk dapat terus memberi dukungannya dalam menunjang keberhasilan NTFP-EP Indonesia dalam melaksanakan program pengembangan, pelestarian dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Indonesia secara berkelanjutan.

**Jusupta Tarigan (JT)**

**Direktur Eksekutif**

## INDONESIA KONTEKS



Pemerintah Indonesia telah menyatakan komitmen yang kuat dalam mencapai demokratisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan dan dalam beberapa tahun terakhir telah mengintensifkan komitmennya dan menerapkan pencegahan deforestasi dan degradasi hutan dengan beberapa hasil positif; dan menerapkan sistem untuk sertifikasi pengelolaan hutan berkelanjutan yang bertujuan untuk menghentikan pembalakan liar; dan menerapkan sistem untuk menyelesaikan konflik terkait hak penguasaan hutan yang melibatkan masyarakat dan daerah sekitarnya, termasuk komunitas adat. Pemerintah berkomitmen untuk mengatasi peran kehutanan dalam mitigasi perubahan iklim melalui kontribusi yang ditentukan secara nasional dan telah meningkatkan komitmennya untuk menyelesaikan konflik tenurial terkait dengan lahan dan hutan. Hal ini telah dicapai melalui perubahan pendekatan dari yang berorientasi pada perusahaan ke pendekatan yang lebih berorientasi pada masyarakat yang dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dengan memastikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya hutan dan lahan, dan dengan demikian akan mendorong kemakmuran masyarakat.



Rencana pembangunan nasional Indonesia untuk tahun 2015 hingga 2019 menegaskan kembali status Indonesia sebagai negara yang berdaulat, independen dan berprinsip berdasarkan kerja sama timbal balik. Tiga agenda **Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan** (KLHK), yang mendukung ini adalah:

- Memperkuat dan mengimplementasikan komitmen Indonesia untuk mereformasi penegakan sistem hukum untuk memastikan bahwa bebas dari korupsi, dapat dipercaya, dan sesuai dengan martabat bangsa.

- Meningkatkan produktivitas bangsa di tingkat komunitas dan meningkatkan kemampuannya untuk bersaing di pasar internasional.

- Mencapai kemandirian ekonomi dengan merangsang sektor-sektor strategis dalam ekonomi domestik.

# KERJA - KERJA TEMATIK NTFP-EP INDONESIA 2018



## TEMATIK KONSERVASI:

*Perjalanan Tematik Konservasi Berbasis Komunitas di Tahun 2108*

**Merujuk pada Rencana Strategis NTFP-EP (dalam pertemuan Yogyakarta 2017), terdapat 5 strategik outcome di bawah tematik ini yaitu:**

- ***Effective community-based ecological monitoring practiced***
- ***Traditional Ecological Knowledge and Practices (TEKP) maintained, revitalized***
- ***Community forest areas restored, protected and managed***
- ***Sustainable NTFP harvest practices in place***
- ***Government and public appreciation and support to community-based conservation and NTFPs***





Berikut adalah ringkasan perjalanan kegiatan terkait tematik konservasi pada 2018 untuk setiap strategik outcome tersebut.

*Effective community-based ecological monitoring practiced*

Pasca pelatihan NRM di Palu pada November 2017, terdapat rencana tindak lanjut yang dibuat terkait monitoring ekologi berbasis komunitas. Salah satu lokasi yang dipertimbangkan untuk monitoring ekologi berbasis komunitas adalah Desa Namo, Sulawesi Tengah. Desa Namo, terletak di Kabupaten Sigi, merupakan desa pertama di Sulawesi Tengah yang memiliki izin pengelolaan Hutan Desa. *Berdasarkan keputusan Menhut nomor 64/2011*, desa ini mengelola wilayah Hutan Desa seluas 490 hektar, yang merupakan bagian dari sistem daerah aliran sungai (DAS) Palu, sub DAS Miu. Dari 490 hektar, 400 hektar dialokasikan sebagai zona lindung dan sisanya 90 hektar diperuntukkan untuk fungsi pemanfaatan.

NTFP-EP Indonesia mulai bekerja dengan masyarakat Desa Namo pada tahun 2015 dalam hal skema pemanfaatan Hutan Desa. Saat itu setelah mendapatkan izin pengelolaan hutan desa di tahun 2012, masyarakat Desa Namo belum mempunyai skema khusus dalam hal pengeloaan hutan desa mereka. Kerja sama dengan masyarakat Desa Namo dimulai dengan uji coba skema PGS Rotan Lestari (PGS ROLES), dimana pada uji coba tersebut fokus utama ditujukan pada aspek legalitas dan keterlacakan.

Memasuki tahun 2018, PGS Rotan Lestari Desa Namo diharapkan mulai menggarap juga aspek keberlanjutan ekologis sebagai salah satu kriteria dalam standar PGS ROLES. Monitoring ekologi berbasis komunitas ini diharapkan dapat dibangun terintegrasi dengan rencana kerja hutan desa. Namun hal ini masih memerlukan waktu lebih panjang untuk realisasinya mengingat di tahun ini LPHD Namo berfokus terlebih dahulu pada penyiapan kelompok usaha di desa. Menyusul terjadinya bencana alam di Palu, Sigi, dan Donggala pada September 2018, perlu waktu untuk perlahan membangun kembali rencana ini.





**Traditional Ecological Knowledge and Practices (TEKP) maintained, revitalized**

Di tahun 2018, untuk pertama kalinya NTFP-EP Indonesia berkegiatan bersama anak-anak dan pemuda. Sebanyak 36 anak (usia 5-13 tahun) dan 17 pemuda usia (14-30 tahun) terlibat aktif dalam kegiatan untuk anak-anak dan pemuda tersebut.

Pada April 2018, sebanyak 36 murid SDN Long Adiu mengikuti kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) seri ke-3. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari PLH seri ke-1 dan ke-2 yang telah dilakukan di tahun sebelumnya. Pada kegiatan sebelumnya, topik kegiatan berfokus pada pola gizi seimbang terkait makanan dari hutan, sementara pada seri ke-3 ini topik kegiatan fokus pada kalender makanan (food calendar).



*Murid-murid SDN Long Adiu mencoba mempelajari kalender makanan hutan melalui permainan*

*Tidak hanya sekedar bermain, sesi diskusi dengan guru sekolah dan guru lapang selalu menjadi bagian yang juga dinanti oleh murid-murid SDN Long Adiu. Dalam diskusi kali ini, para murid tidak hanya tertarik bertanya mengenai tumbuhan dan hewan yang bisa dimakan, mereka juga bertanya tentang makanan beracun dan obat penawarnya.*





*Masih di Adiu, Kabupaten Malianau, pada November 2018 dilakukan kegiatan youth workshop tentang makanan dari hutan. Kali ini kegiatan bertema "Pemuda Bicara Perubahan Iklim dan Pangan Lokal" tersebut ditujukan bagi pemuda usia 17-30 tahun. Kegiatan ini diikuti oleh 17 orang pemuda dari 3 desa yaitu Desa Punan Adiu (Kab. Malinau, Kaltara), Desa Pepas Eheng (Kab. Kutai Barat, Kaltim) dan Desa Tanjung Issuy (Kab. Kutai Barat, Kaltim). Dari kegiatan berdurasi 3 hari ini diperoleh dokumentasi awal tentang makanan hutan dari ketiga desa tersebut berupa 12 resep masakan lokal yang terdiri makanan pokok, protein hewani, sayur, dan kue tradisional. Selain itu dilakukan pula praktek lapangan dimana 17 orang peserta kegiatan dibagi ke dalam 2 kelompok (laki-laki dan perempuan), kemudian kedua kelompok tersebut diminta mengumpulkan berbagai jenis bahan makanan dari hutan untuk diolah menjadi menu makan siang mereka. Dalam waktu 2 jam, kelompok perempuan mengumpulkan 10 jenis makanan (umbut, sayuran, buah, bumbu masakan hutan, siput) dan kelompok laki-laki mengumpulkan 5 jenis ikan dan 1 jenis umbut.*



Siput



Umbut nyibung, jantung pisang dan daun paku



Praktek Lapang : diskusi hasil temuan makanan dari hutan yang diolah menjadi menu makan siang



Aktivitas review sekaligus uji coba rancangan board game mengenai makanan dari hutan

Praktek lapang dalam kegiatan youth workshop di Adiu





Seluruh informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini dihimpun menjadi bahan untuk merancang board game tentang makanan dari hutan. Di hari terkahir draft board game tersebut diuji coba dan divalidasi kepada seluruh peserta dan guru lapang (orang tua) yang terlibat selama kegiatan. Beberapa catatan dan informasi tambahan telah ditambahkan untuk memperkaya bahan dalam merancang board game tentang makanan dari hutan ini.



Menyusul ketertarikan pemuda akan kegiatan seperti ini, perwakilan pemuda dari desa Eheng yang mengikuti kegiatan youth workshop Adiu mulai mengumpulkan anak-anak dan pemuda di desa Eheng untuk menceritakan kembali pengalaman mereka dan memulai diskusi awal mengenai pemanfaatan dan pengelolaan hutan di desa mereka dengan metode yang fun. Pertemuan itu dihadiri oleh 9 orang (usia 11-20 tahun, 5 orang diantaranya adalah pengrajin muda). Hasil dari diskusi ini akan menjadi informasi awal/ bahan untuk merancang aktivitas anak dan pemuda di tahun 2019.



Diskusi pemuda di Desa Eheng, dihadiri oleh 9 orang, 5 orang diantaranya adalah pengrajin muda (foto: Natasya Muliandari/ NTFP-EP Indonesia)

*Community forest areas restored, protected and managed*

Sejak 2012 NTFP-EP tergabung dalam Working Group ICCAs Indonesia (WGII), dimana salah satu aktivitas utama WGII adalah mendokumentasikan ICCAs di Indonesia. Sebelumnya kontribusi NTFP-EP Indonesia lebih banyak dalam hal kesekretarian termasuk mengumpulkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh anggota-anggota WGII. Per Juli 2018, jumlah ICCAs yang sudah didokumentasikan oleh WGII berjumlah 27 ICCAs. Pada 2018, NTFP-EP akhirnya mulai untuk terlibat langsung dalam dokumentasi ICCAs di lapangan. Dokumentasi pertama oleh NTFP-EP dilakukan di Rimba Perauh, Desa Gemba Raya, Sintang – Kalimantan Barat. Rimba Perauh merupakan kawasan seluas 32,37 hektar yang dilindungi oleh masyarakat Dayak Desa yang tiggal di Dusun Ransi Panjang dan Kebiau Hulu. Masyarakat berusaha melindungi dan mempertahankan kawasan tersebut melalui lembaga adat sejak 1970an. Kawasan ini merupakan hulu dari 3 sungai, yaitu; Meradan, Kerintak dan Kebiau, yang mana sungai-sungai tersebut digunakan sebagai sumber air bagi masyarakat.



FGD dengan perwakilan masyarakat Kebiau Hulu dan Ransi Panjang



*Sustainable NTFP harvest practices in place*

**Dengan berakhirnya uji coba PGS ROLES di Eheng (2014) dan Namo (2016), belum ada lagi program ataupun kegiatan khusus yang memantau praktek panen lestari HHBK di kedua wilayah kerja tersebut. Namun pada kunjungan monitoring ke Eheng pada Juli 2018, diketahui bahwa masih ada pengrajin yang tetap melakukan pencatatan panen Rotan Lestari sejak 2014 sampai dengan sekarang.**





*Government and public appreciation and support to community-based conservation and NTFPs*

## PGS ROLES dan Perusahaan Van der Saar

**Berakhirnya uji coba PGS ROLES di Desa Eheng dan Desa Namo menjadi langkah awal NTFP-EP untuk mempromosikan skema penjaminan alternatif ini kepada pihak luar khususnya private sector yang mempunyai perhatian khusus atas kelestarian sumber bahan baku dalam menjalankan usahanya. Penjajakan dengan perusahaan Belanda, Van der Saar Company, yang sudah dimulai sejak akhir 2016 mulai menunjukkan lampu hijau. Pada Oktober 2018, Van der Saar company menyampaikan keinginannya untuk mengajukan penjaminan PGS ROLES atas produsen rotan perusahannya yang berada di Katingan-Kalteng dan Cirebon-Jabar. Rencana Van der Saar company untuk segera memulai proses ini juga dituliskan dalan bulletin perusahaan tersebut.**



# TILITA

**Penghargaan Purse for the People kepada Tilita Renata.**

Di awal 2018, NTFP-EP Indonesia menominasikan Tilita Renata, seorang penenun muda dari Tanjung Issuy untuk menjadi finalis dalam kontes Gratitude for the Goddess. Kontes ini merupakan kontes yang diselenggarakan oleh Purse for the People, sebuah perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki visi dan misi dalam mempromosikan pemberdayaan perempuan, konservasi lingkungan dan sustainable living

# Goddess on the Rise Finalists 2017

Finalists: Voting for 2019 Will Open March 20th



**Dalam kontes tersebut Tilita menjadi satu-satunya finalis dari Asia. Tilita berhasil memenangkan kontes tersebut dengan mendapatkan voting terbanyak (1725 suara). Hal yang tidak kalah penting dari keberhasilan Tilita dalam kontes ini adalah adanya ruang bagi pengrajin muda seperti Tilita untuk mempromosikan budaya termasuk di dalamnya budaya pemanfaatan dan pengelolaan hutan oleh masyarakat, dan mendapatkan apresiasi publik dari private sector seperti Purse for the People dan juga masyarakat luas sebagai konsumen.**





## Melihat ke Depan

**Aktivitas Bersama Anak-Anak dan Pemuda**

Kegiatan dengan anak-anak dan pemuda di tahun 2018 menjadi salah satu aktivitas yang cukup signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Melihat antusiasme anak-anak dan pemuda di beberapa wilayah kerja NTFP-EP Indonesia, penting untuk menindaklanjuti inisatif kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan di 2018.

## PGS ( Participatory Guarantee Systems )

Dengan dimulainya proyek Local Harvest, kerja PGS akan semakin luas baik dari segi lokasi maupun komoditi. Sementara PGS terus bergerak maju, kiranya perlu tetap dipertimbangkan untuk terus mengawal kerja PGS ROLES, khususnya di 2 desa yang menjadi lokasi uji coba PGS ROLES yaitu desa Eheng dan desa Namo. Terdapat beberapa catatan yang menjadi masukan dari hasil uji coba di kedua desa tersebut. Penting untuk tetap melanjutkan kerja yang sudah dimulai di tingkat tapak, sehingga inisiatif ini bisa menjadi pembelajaran yang utuh khususnya untuk PGS di sektor kehutanan.

## Peran NTFP-EP dalam WGII

Beberapa aktivitas kerja konservasi NTFP-EP Indonesia tidak terlepas dari kerja bersama WGII. Sejak berdirinya WGII tahun 2012, kerja NTFP-EP dalam jaringan tersebut berfokus pada fungsi kesekretariatan mengingat kerja WGII khususnya pada tahun awal bersifat sukarela. Memasuki tahun ke-7, seiring dengan semakin berkembangnya WGII, sudah waktunya NTFP-EP mempertimbangkan kontribusi/ fungsi yang lebih spesifik dalam WGII. Beberapa fungsi yang bisa dipertimbangkan diantaranya fokus pada dokumentasi ICCAs yang berhubungan erat dengan HHBK, dimana jika memungkinkan NTFP-EP bisa memfasilitasi peningkatan kapasitas, proses belajar dan tukar pengalaman diantara komunitas dari ICCAs tersebut.





## Napak Tilas 2018

Peningkatan pendapatan masyarakat dari hutan melalui nilai tambah dan pemasaran hasil hutan bukan kayu (HHBK), baik domestik dan regional, untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam yang lestari merupakan ruang lingkup dari tematik Enterprise NTFP EP Indonesia. Program enterprise dilaksanakan oleh NTFP EP Indonesia maupun lintas program program.

Napak tilas kegiatan, capaian dan hasil dari tematik Enterprise selama tahun 2018:

1. Memfasilitasi pengembangan usaha komunitas berbasis hhbk.

Sebanyak 6 kelompok usaha komunitas berbasis hhbk sudah difasilitasi, yang berada di kabupaten Sigi dan Poso, Sulawesi tengah serta di kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Beragam tipe fasilitasi yang diberikan oleh NTFP-EP Indonesia, seperti: pendampingan kelompok, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pertukaran pengetahuan, bantuan alat kerja dan perluasan jaringan pasar. Kelompok usaha berbasis HHBK yang mendapatkan fasilitasi mempunyai keragamam fokus usaha seperti bidang rotan (desa Namo, Bada dan Eheng), kelompok madu (desa Lonca), kelompok anggrek (desa Namo), kelompok tanaman semusim (desa Namo dan Lonca). Tujuan fasilitasi untuk menciptakan alternatif pendapatan berbasis HHBK yang tersedia di sekitar lingkungan serta sesuai dengan keterampilan yang di miliki.



## 2. Pengembangan jaringan dan relasi pasar

Pengembangan relasi dan jairngan pasar terhadap usaha komunitas berbasis hhbk dilakukan melalui berbagai media dan saluran, seperti:

- Pendirian Unit Usaha melalui PT. PARARA akan menjadi media bagi pemasaran produk komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai lokal, berkelanjutan, sehat dan adil.
- Mengikutsertakan produk dari usaha komunitas berbasis HHBK dalam berbagai pameran seperti: Pameran Pekan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PLHK) 2018. Festival the RECOFTC People and Forests Forum (PFF) 2018 di Bangkok, dengan thema "*Forests are Us: Why Forests Matters*"
- Menjajaki kerjasama dengan perusahaan yang mempunyai visi dan misi yang sejalan dangan visi dan misi NTFP-EP Indonesia. Seperti (perusahaan Van Der Saar Import dari Belanda untuk rotan lestari dari Kalimantan Tengah.
- Melakukan kerjasama dengan Goethe Institute dan Borneo Chic, melalui skema membantu mendesain produk anjat dan kain tenun doyo dan akan dipasarkan melalui jaringan Borneo Chic dan di German.






### 3. Melakukan studi kelayakan dan mengembangkan pasar bagi usaha komunitas.

NTFP-EP Indonesia dalam tahun 2018 sudah melakukan beberapa penelitian tentang rantai nilai komoditas **HHBK** seperti sagu di kabupten Meranti, Riau dan kabupten Sorong Selatan, Papua Barat, dan rantai nilai pala di kabupten Sorong Selatan, Papua Barat. Penelitian ini bekerjasama dengan lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang riset seperti Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lembaga lokal.



## 4. Mendukung transfer keterampilan dan praktik penghidupan tradisional kepada generasi muda

- Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup (PLH) kepada murid SDN Long Adiu kabupaten Malinau melalui serangkain kegiatan pengenalan jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang bisa dikonsumsi dan bahan pewarna alam yang tersedia dilingkungan sekitar mereka.

- Melaksanakan lokakarya pemuda di desa Adiu, kabupaten Malinau dengan mengusung tema: Makanan Dari Hutan, Kegiatan berupa diskusi, praktek lapang mengumpulkan dan memasak makanan dari hutan. Peserta diajak untuk mengenal hasil hutan tapi tidak lagi menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ini menghasilkan 12 resep makanan tradisional dari perspektif pemuda yang dihasilkan dari adanya pertukaran pengetahuan dari peserta lokakarya. Hasil lain dari kegiatan lokakarya ini adalah timbulnya inisiasi baru di desa Eheng, Kutai Barat dimana mereka juga mengadakan identifikasi makanan dari hutan yang dianggap penting untuk dilestarikan.

- NTFP-EP Indonesia mendukung pendirian Rumah Budaya di desa Tanjung Isuy, yang digagas oleh tokoh muda Tilitta Renata (perajin muda) bersama dengan kelompok Lawai Langit. Tujuan pendirian Rumah Budaya ini untuk menjadi media untuk menumbuhkan kembali kecintaan akan budaya Dayak Benuaq dan menjadi media untuk mempromosikan serta melestarikan budaya Dayak Benuaq (ukiran, menari, menenun, musik, rijoq). NTFP-EP Indonesia memfasilitasi Tilita mengunjungi "school of Living Tradition" di Filipina untuk belajar proses pendirian sekolah budaya di Filipina.



## Melihat ke Depan

Tematik kewirausahaan merupakan salah satu kunci bagi NTFP-EP Indonesia untuk melakukan lobi dan advokasi kepada para pemangku kepentingan dalam rangka memperluas dukungan untuk usaha komunitas demi terwujudnya kesejahteraan komunitas dna kelestarian sumberdaya hutan dan alam. Untuk itu, tematik ini menjadi salah satu prioritas bagi NTFP-EP Indonesia dalam bekerja di Indonesia. Beberapa kegiatan yang akan menjadi fokus pada tahun 2019 adalah:

- Melakukan fasilitasi (pendampingan, peningkatan kapasitas, perluasan pasar dan jaringan) terhadap usaha komunitas berbasis hasil hutan bukan kayu bagi mitra kerja di wilayah Indonesia.
- Memperkuat lobi dan advokasi terhadap usaha komunitas berbasis hasil hutan bukan kayu bagi pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, donor dan pihak lainnya).
- Melakukan penelitian dan aksi untuk isu strategis yang berkaitan dengan usaha komuitas berbasis hasil hutan bukan kayu, bekerjasama dengan para pemangku kepentingan terkait.
- Melaksanakan promosi dan kampanye untuk usaha dan produk komuintas berbasis hasil hutan bukan kayu bersama para mitra dan pemangku kepentingan lainnya.
- Menjalankan unit usaha bersama anggota konosorsium panen raya nusantara (PARARA)



# HUTAN



**Mengenalkan kembali HUTAN dan kegunaannya**

Saat ini hutan di Indonesia telah mengalami penurunan luasan. Ada yang diakibatkan oleh kebakaran hutan, perluasan perkebunan, perluasan HPH/HTI maupun akibat lainnya. Dalam upaya mengurangi penurunan luasan hutan di Indonesia telah dilakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan mengkampanyekan kecintaan terhadap hutan sejak anak-anak. Dalam rangka membantu upaya tersebut, NTFP-EP Indonesia telah melakukan kegiatan yang mendorong anak-anak untuk melihat kembali hutan disekeliling wilayahnya. Bekerja sama dengan pemerintah desa dan LP3M melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di salah satu SD di Desa Long Adiu dan Desa Punan Long Adiu. Penduduk aslinya adalah suku Dayak Punan dan Dayak Merap.



*Icip-icip makanan. Dengan mata ditutup, anak diajak untuk menebak nama makanan tersebut. Hasilnya, 61 % menebak makanan dari hutan, 38 % menebak makanan yang ada dipasar/ditanam, dan 1% menebak makanan dari sumber lain.*



*Indentifikasi dan menebak jenis makanan dari hutan. Hasilnya, 76% menjawab dengan benar dan 24% menjawab tidak benar.*

**Awalnya agak ragu dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, dikarenakan kita belum pernah melibatkan anak-anak dalam suatu kegiatan. Tetapi setelah diskusi dengan pihak sekolah, apabila dilaksanakan akan sangat membantu bagi mereka. Anak-anak diajak untuk mengenal kembali hutan dan lingkungannya. Mulanya dikenalkan dengan sumber makanan yang dahulu sering digunakan. Bahan makanan yang diambil dari hutan dimasak. Cara masaknya juga sederhana, tidak repot menggunakan berbagai macam bumbu. Kemudian masakan ini dikenalkan kembali ke anak-anak melalui lomba yang mengharuskan anak-anak untuk menerka terbuat dari apa masakan tersebut. Anak-anak juga diajak untuk berkeliling hutan. Mereka dikenalkan tanaman dan pohon yang bisa digunakan sebagai bahan makanan. Tidak hanya tanaman, hewan juga kembali diinformasikan sebagai contoh berbagai jenis ikan sungai.**

Kesehariannya, Dayak Punan Adiu memanfaatkan hutan sebagai sumber kehidupan. Mereka berburu hewan untuk dimakan dan dijual. Selain itu, lahan dimanfaatkan dan digunakan untuk bercocok tanam. Orang tua adalah guru terbaik bagi mereka. Apa yang kami lakukan hanya sebagian kecil dari usaha untuk mengenalkan anak-anak tentang lingkungan dan hutan.

Sebelumnya, diketahui bahwa Dayak Punan Adiu memiliki kawasan hutan yang mereka lindungi dari perambahan dan perluasan pertambangan, HTI/HPH maupun perkebunan sawit. Masyarakat telah menerapkan patroli penjagaan kawasan hutan tersebut secara teratur. Sehingga kawasan hutan tersebut tetap terjaga dan terlindungi.

Ke depan, NTFP-EP Indonesia melihat bahwa menanamkan pengetahuan dan informasi tentang hutan sejak masa anak akan menambah wawasan. Selain itu penyampaian informasi secara langsung oleh orang yang lebih tua ke pemuda dan anak-anak akan lebih efektif.



## Perjalanan satu tahun dan melihat ke depan

*Dengan data akan memperkaya sumber informasi.*

Sejak tahun 2016, NTFP-EP Indonesia telah memiliki website sebagai sarana penunjang informasi data dan komunikasi. Secara umum website tersebut memberikan informasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh NTFP-EP Indonesia.

Salah satu informasinya adalah data mengenai sumber hasil hutan bukan kayu. Berdasarkan penelusuran melalui literatur, telah terkumpulkan jenis tanaman yaitu Rotan, Tengkawang, Jelutung, Bambu dan Lebah Madu. Data tersebut dapat diperoleh melalui website *http://www.ntfp-indonesia.org/knowledge-center/database/* .




*Akses untuk mengunduh database*

Melalui Permenhut No. *35/Menhut-II/2007* telah terindentifikasi jenis tanaman dan hewan yang termasuk dalam kategori Hasil Hutan Bukan Kayu. Sampai saat ini belum ada peraturan terbaru yang memperbaharui peraturan tersebut. Selain itu, sebaran potensi HHBK tersebut dapat dilihat berdasarkan propinsi yang ada di Indonesia.



Tidak hanya itu, data yang diperoleh dari kegiatan NTFP-EP Indonesia juga dikumpulkan dan dikelola. Data tersebut berupa data program yang telah dilaksanakan. Data dapat berupa informasi tempat/lokasi, jenis HHBK yang ditemukan, jenis HHBK yang menjadi focus kegiatan, Kelompok dampingan, dll. Data tersebut belum dipublikasikan, akan tetapi apabila ada pihak terkait yang ingin memperoleh dapat menghubungi NTFP-EP Indonesia.

Selain itu, dalam website kita mencoba untuk menampilkan foto, video maupun cerita dari kegiatan yang telah dilakukan. Sebelumnya informasi mengenai kegiatan NTFP-EP Indonesia masih belum tersebar. Hanya segelintir pihak yang mengetahui. Ke depan walaupun tidak secara rutin, kita berusaha untuk selalu memperbaharui informasi kegiatan yang ada.

Deskripsi | Kelompok HHBK | Jenis HHBK | Peta Populasi HHBK

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Daftar HHBK sesuai dengan Permenhut No 35/Menhut-II/2007 adalah sebagai berikut :

Show 10 entries Search:

| Kelompok HHBK | Jenis HHBK | Jenis Komoditas | Nama Ilmiah | Produk |
|---|---|---|---|---|
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Babi hutan (celeng) | Sus scrofa | Daging |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Babi varu | Sus celebensis | Daging |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Bajing kelapa | Callosciurus notutus | Tangkapan hidup |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Bajing tiga warna | Callosciurus prevostii | Tangkapan hidup |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Beruk | Macaca nemestrina | Tangkapan hidup |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Biawak | Varanus spp. | Tangkapan hidup |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Kalong hitam | Pteropus electo | Daging |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Kalong sullawesi | Acerodon celebensis | Daging |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Kancil | Tragulus spp. | Tangkapan hidup |
| Kelompok Hasil Hewan | Hewan buru, Mamalia | Kelinci | Nesolagus netscheri | Tangkapan hidup |

Showing 1 to 10 of 554 entries « ‹ 1 2 3 4 5 … 56 › »

*Tampilan Jenis HHBK*

Deskripsi | Kelompok HHBK | Jenis HHBK | Peta Populasi HHBK

Peta populasi hasil hutan bukan kayu menyajikan informasi mengenai jenis hhbk. Sumber data dari sensus pertanian 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data diambil berdasarkan populasi per rumah tangga budidaya tanaman kehutanan.

Peta Populasi HHBK




*Peta potensi HHBK*










## Gender di Indonesia

Pengarusutamaan gender di Indonesia dipayungi oleh Instruksi Presiden No.9 / 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional menetapkan bahwa pembangunan nasional harus mempromosikan kesetaraan gender dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Hal yang masih diperdebatkan dalam pengarusutamaan gender di Indonesia adalah undang-undang perkawinan Pasal 31 UU No. 1/1974 yang menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu dari rumah tangga.

Komite CEDAW (*Committee on the Elimination of Discrimination against Women*) telah merekomendasikan pencabutan artikel ini karena memiliki pengaruh terhadap akses ke beberapa program pemerintah dan manfaat perpajakan keluarga.





Berikut akan disajikan kondisi pengarusutamaan gender di Indonesia dan di wilayah kerja NTFP-EP Indonesia pada tahun berjalan 2018 :

1. *Partisipasi dalam bidang pertanian dan kehutanan*

Dalam praktek pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Indonesia yang banyak mengkombinasikan produksi pertanian dengan produk kehutanan, secara kultural terdapat pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pada saat ini terdapat stigma di masyarakat yang menunjukkan bahwa kaum laki-laki biasanya berperan dalam kegiatan penebangan kayu, pengambilan rotan, pencarian tanaman obat, penyiapan lahan pertanian di lahan hutan dan berburu. Sedangkan kaum perempuan lebih berperan dalam pengolahan hasil hutan non kayu seperti pembuatan kerajinan yang berbahan baku rotan dan bambu, mengumpulkan kayu bakar dan membuat tenunan. Selain itu terdapat beberapa pekerjaan yang dilakukan bersama yakni penyiapan bibit pertanian, penanaman bibit dan penyiangan rumput di ladang padi yang ada di dalam hutan.

2. *Partisipasi dalam kepemilikan asset*

Pria dan wanita tidak diperlakukan berbeda oleh sistem hukum Indonesia dalam kaitannya dengan akses aset, kecuali yang berkaitan dengan warisan di atur dalam peraturan agama dan budaya setempat. Terdapat beberapa peraturan Negara dalam hal akses aset di Indonesia, misalnya:

a. Dalam hal kepemilikan tanah, UU No. 5/1960 tentang Hukum Agraria dan UU No. 1/1974 tentang Perkawinan mengakui hak perempuan untuk secara mandiri atau bersama-sama memiliki tanah /properti.

b. Pasal 8 UU No. 7/1983 yang dimodifikasi oleh UU No. 36/2008 tentang Pajak Penghasilan menguraikan dua metode pengajuan pajak untuk wanita yang sudah menikah, di mana pendapatan mereka dapat dikenakan pajak bersama dengan suami mereka sebagai unit keluarga, atau secara terpisah sebagai individu.



*Perkembangan gender NTFP-EP Indonesia*

NTFP-EP Regional saat ini menggunakan pendekatan yang lebih responsif untuk memperkuat suara perempuan dan menjamin pemberdayaan perempuan. NTFP-EP mulai mengambil peran yang lebih jelas dalam mengadvokasi hak-hak perempuan dalam agenda keadilan lingkungan. NTFP-EP saat ini sedang merumuskan rencana dan modul pembelajaran gender melalui tim / kelompok kerja gender yang diformalkan terdiri dari perwakilan dari 6 jaringan negara NTFP-EP. Tim ini disebut tim NTFP-EP Gender Focal yang dipimpin oleh Tes Matibag (Staf regional NTFP-EP)



Dengan ini, diharapkan masing-masing jaringan Negara NTFP-EP dapat memiliki kapasitas analisis gender internal dan mampu menerjemahkannya dalam pengelolaan program dan kegiatannya. Saat ini, progress kerja tim sudah sampai pada pembuatan paper study mengenai perkembangan gender di masing-masing Negara. Selain itu sudah dilakukan pertemuan gender yang dilaksanakan di The Philippines pada Bulan Agustus 2018.

NTFP-EP Indonesia saat ini juga telah melakukan pengarusutamaan gender melalui project yang dikerjakan. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa project misalnya SHWET (Sustainable Hand-Woven Eco-Textile di Kalimantan Timur, dimana beneficiaries dari project ini didominasi oleh kelompok perempuan. SSNC (Swedish Society for Nature Conservation), SDC (Swiss Agency for Development and Cooperation), Misereor, dan GLA (Green Livelihoods Alliance). Dimana di dalam setiap kegiatan menggunakan pendekatan gender dalam pelaksanaan kegiatannya. Berikut kondisi pengarusutamaan gender di pilot site NTFP-EP Indonesia.

## 1. Lansekap Lariang, Sulawesi Tengah

Sistem partiarki di Sulawesi Tengah masih mendominassi proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berada di laki-laki. Dari 8 desa dampingan mitra NTFP, seluruh desa memiliki kepala desa laki-laki, Ketua lembaga adat juga demikian. Demikian juga wilayah kelola hutan didominasi oleh laki-laki. Wanita dianggap tidak mampu mengambil hasil hutan karena dianggap merupakan pekerjaan kasar.





Sebuah kekhasan di wilayah kulawi,Kabupaten Sigi dimana mereka mengenal wilayah kelola tradisional yang hanya boleh dikelola oleh kaum wanita yang disebut "pampa". Wilayah kelola ini biasanya berada di tepi hutan dengan luasan 1-2 ha yang dikelola secara komunal oleh kelompok perempuan desa (Gambar 2). Tanaman yang biasanya dikelola adalah jenis tanaman kebutuhan dasar rumah tangga misalnya bumbu dapur, sayur-sayuran, dan tanaman obat. Namun tradisi pampa ini sudah lama hilang dan berusaha dibangkitkan kembali oleh mitra NTFP-EP Indonesia (Imunitas dan Karsa Institute) di Desa Namo dan Desa Lonca. Berbeda dengan wilayah Lore di Kabupaten Poso, dimana kelompok perempuan masih sangat minim peran di dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Hal yang menjadi kekuatan di dalam wilayah ini adalah adanya lembaga mitra NTFP-EP Indonesia (Solidaritas perempuan Palu) yang sangat vocal dalam menyuarakan kesetaraan gender di Sulawesi Tengah.



## 2. *Kabupaten Kutai Barat (Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Bentian, dan Kecamatan Jempang)*

Kabupaten Kutai Barat memiliki sistem patriarki. Kepala desa dan kepala adat di wilayah dampingan NTFP-EP Indonesia pada umumnya adalah laki-laki namun kondisi berbeda terjadi di Desa Muara Nayan, Kecamatan Jempang yang memiliki kepala adat perempuan.

Dalam pengelolaan sawah dan kebun, laki-laki dan perempuan membagi peran masing-masing. Kebanyakan masyarakat mengelola sawah dan kebun menggunakan sistem gotong-royong, sehingga jarang menggunakan sistem upah. Dalam pemanenan hasil hutan, pada umumnya laki-laki dan perempuan dapat melakukannya bergantung pada kemampuan individu (*tidak ada aturan desa dan/atau adat yang melarang laki-laki dan/atau perempuan dalam memanen hasil hutan*).

Terdapat satu mitos budaya dayak yang menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menenun karena akan berdampak buruk pada hasil buruan nya. Namun saat ini terdapat dua penenun pria di Desa Tanjung Isuy dan Desa Mancong. Alasan utama penenun pria melakukan ini adalah karena kebutuhan finansial. Berburu saat ini tidak bisa dijadikan pendapatan utama sehingga mitos tersebut mulai ditinggalkan.





*Kaum Bapak membantu memilin benang katun dengan benang doyo*

Kebanyakan pelatihan yang dilaksanakan di wilayah ini adalah pelatihan kerajinan yang biasanya diikuti oleh kaum ibu. Kaum bapak pada umumnya mengizinkan dan mendukung pelatihan kerajinan karena kerajinan dianggap menyumbang pendapatan yang cukup besar untuk rumah tangga (Gambar 3). Bahkan beberapa kaum bapak membantu aktivitas kerajinan yang dilakukan istrinya misalnya membuat rawai dan membantu mencari bahan mentah hhbk.

## Rencana NTFP-EP Indonesia ke depan

Diharapkan ke depan, isu gender semakin banyak dimasukkan ke dalam aktivitas NTFP-EP Indonesia, tidak hanya project-based namun juga di dalam peraturan internal/manual lembaga. Selain itu, NTFP-EP Indonesia juga harus membuat aturan tentang pengarusutamaan gender tipe apa yang diadopsi oleh NTFP-EP Indonesia terutama yang berkaitan dengan feminisme dan kesetaraan gender.



## “Tanggap Bencana Gempa Bumi , Tsunami dan Likuifaksi di Kabupaten Donggala, Sigi dan Poso “

Gempa bumi dan Tsunami yang melanda wilayah Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Donggala, Sigi dan Poso, memberikan dampak kerugian yang sangat besar baik dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan dan korban jiwa.



## KABUPATEN DONGGALA DAN SIGI

NTFP-EP Indonesia bekerjasama dengan mitra lokal di Sulawesi Tengah (IMUNITAS, KARSA Institute dan YPAL) ikut membantu meringankan beban masyarakat yang terkena dampak gempa bumi dan tsunami melalui penyaluran bantuan yang bersifat emergensi. NTFP-EP Indonesia beserta dengan mitra lokal memfokuskan bantuan di desa Namo, desa Lonca yang berada di Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi dan desa Labean yang berada di Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala yang merupakan wilayah lansekap Lariang. NTFP-EP Indonesia juga memberikan bantuan untuk normalisasi saluran irigasi di desa Lonca.





## KABUPATEN POSO

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Poso tanggal 12 Oktober 2018 , pasca Bencana Alam Gempa Bumi, Tsunami dan Likuifaksi yang melanda kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala 28 September 2018, pengungsi saat itu yang berada dikabupaten Poso berjumlah 12.362 Jiwa yang tersebar di 19 Kecamatan dikabupaten Poso. Data ini juga menunjukan, dari 12.362 Jiwa yang telah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Poso berjumlah 3.605 Jiwa.

Sedangkan di Kabupaten Poso, NTFP-EP Indonesia dan mitra lokal YPAL (Yayasan Panorama Alam Lestari) memberikan bantuan kepada keluarga yang mengungsi ke Poso sebanyak 275 kepala keluarga atau sebanyak 827 jiwa.



# Proses Dokumentasi Kawasan Eko Budaya



Setelah beberapa kali kami melakukan komunikasi jarak jauh dengan Kepala Desa Gemba Raya, dan selalunya gagal, akhirnya menjelang waktu yang sudah kami tentukan untuk melakukan kegiatan pendokumentasian praktek-praktek konservasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Gemba Raya, tiba-tiba pesan via SMS dari Kepala Desa kami terima. Berita baiknya, pihak Kepala Desa mengijinkan dan menyambut baik rencana dari Lembaga NTFP-EP Indonesia melakukan kegiatan di desa Gemba Raya terkait dengan Kawasan Eko Budaya.

Pada waktu team dari NTFP-EP Indonesia melakukan silaturahmi dan koordinasi langsung dengan Kepala Desa Gemba raya yaitu Pak Petrus Nian. Beliau banyak mengkisahkan bagaimana perjalanan awalnya masyarakat melakukan perlindungan suatu kawasan hutan dan akhirnya mereka (*Baca: Masyarakat Desa*) mendapatkan ijin pengelolaan kawasan hutan dari Bupati Sintang.



*Kami mewakili dari segenap masyarakat Desa Gemba Raya ini sangat senang dan menyambut baik atas kedatangan bapak dan Ibu kedesa kami ini, terus terang kami sangat bersyukur dengan bantuan dan pendampingan yang selama ini kami peroleh, akhirnya kami sudah mendapatkan ijin pengelolaan kawasan Hutan Eko Budaya.*

*Biarpun kami tidak memperoleh ijin pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan di dalam kawasan itu, kami warga desa Gemba Raya ini sudah menjaganya dari dulu, sudah puluhan tahun kami selalu menjaga hutan itu dari perambahan dan pembukaan hutan untuk dijadikan kebun oleh masyarakat, baik masyarakat dari dalam desa sendiri maupun dari warga desa tetangga.*

*Kami sadar bahwa untuk di Desa Gemba Raya ini, kawasan hutan yang kami sebut sebagai Rimba Perauh itu, memiliki fungsi yang sangat penting dan hanya itu yang tersisa untuk kelangsungan hidup dari anak, cucu dan cicit kami mendatang....*



Pada tanggal 13 September 2018, team NTFP EP Indonesia yang didampingi salah satu staff dari JMM (Jasa Menenun Mandiri) mengadakan diskusi di balai pertemuan Desa Gemba Raya dengan melibatkan perwakilan dari berbagai unsur masyarakat yang antara lain: staff Pemerintahan Desa, Ketua dan anggota BPD, Para Kepada Dusun, Ketua Adat dan perwakilan kaum muda.

Tema diskusi yang kami lakukan pada saat itu adalah menggali informasi mengenai sejarah awal mengenai kawasan hutan yang saat ini lebih di kenal dengan Kawasan Eko Budaya, praktek- praktek lokal yang saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat dalam hal pemanfaatan sumber daya hutan, jenis keanekaragaman hayati, sistem pengelolaan & pemanfaatan yang sudah diterapkan masyarakat saat ini.



*Aktivitas pemetaan lokasi dengan Foto Udara (Drone)*

*Aktivitas identifikasi HHBK di hutan Rimba Perauh*

Kawasan Eko Budaya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan "*Rimba Perauh*" merupakan kawasan hutan dengan status APL (Areal Penggunaan Lain), luasnya sekarang hanya tersisa **32,373** Ha, secara administrasi desa kawasan hutan dimiliki oleh 2 Dusun yaitu: *Dusun Ransi Panjang dan Kebiau Hulu*.

Jauh sebelum pemerintahan Desa mendapatkan ijin pengelolaan kawasan hutan ini, masyarakat dari kedua dusun tersebut sudah sepakat untuk mempertahankan dan melindungi hutan dari segala macam kerusakan. Praktek yang mereka lakukan dengan melindungi hutan salah satu upaya dalam menjaga tradisi dan budaya menenun yang masih digeluti khususnya kaum perempuan di desa ini.



Untuk kegiatan menenun, peralatan yang di pakai masih tradisional dan beberapa alat di peroleh dari dalam kawasan hutan, termasuk bahan pewarna alam. Selain untuk menopang tradisi menenun, hutan "Rimba Perauh" juga sebagai pertahanan terakhir dalam menemukan jenis-jenis tanaman obat tradisional. Menurut seorang dukun kampung yang kami ajak diskusi, didalam hutan terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang mereka percaya bisa mengobati bermacam-macam jenis penyakit. Sebagai bukti nyata, bahwa dukun kampong yang usianya sudah cukup tua itu, sering dipanggil ke berbagai kota untuk diminta keahliannya dalam mengobati penyakit dan sebagian besar jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam proses pengobatan masih terdapat dalam kawasan hutan itu.



Hutan Rimba Perauh juga dijadikan tabungan untuk membangun rumah atau tempat-tempat umum karena masih terdapat berbagai jenis kayu-kayu berkelas, sehingga hal ini juga yang menjadikan alasan kuat kenapa masyarakat mau menjaga dan mempertahankan hutan tersebut dari kerusakan.

Sejak mulai berkembangnya perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan perkebunan sawit, masyarakat sudah mulai merasakan dampak nyata dari hadirnya perusahaan tersebut. Di Gemba Raya sendiri saat ini belum ada perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah desa ini, tetapi desa-desa di sekitar Gemba Raya umumnya sudah berupa lahan kelapa sawit, baik milik perusahaan besar maupun milik perorangan yang ditanam secara swadaya.

Dampak dari keberadaan tanaman kelapa sawit ini, yang paling nyata adalah kualitas air sungai sudah menurun dan juga debitnya sangat kecil jika musim kemarau. Hal ini berbeda jauh di bandingkan puluhan tahun yang lalu sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit diwilayah sekitar desa Gemba raya.



Masyarakat Gemba Raya meyakini jika kawasan hutan Rimba Perauh rusak maka bencana banjir saat musim penghujan akan melanda kampung mereka, selain itu kekeringan pasti juga akan sering terjadi karena kawasan hutan itu sebagai hulunya 3 sungai yang melintasi desa tersebut.Kebetulan saat kami melakukan kunjungan ke desa pada bulan September 2018 dan melihat langsung kondisi hutannya, pada waktu itu sedang musim kemarau, dan memang kami melihat secara langsung kondisi sungai yang paling besar di desa itu, kondisi airnya sedang surut sekali bahkan airnya nyaris tidak mengalir. Padahal pada bulan Juni 2018 juga berkunjung ke desa Gemba Raya, saat itu musim hujan dan banyak sungai kecil yang airnya meluap sampai diatas jalan raya.

Proses pendokumentasian kawasan eko budaya bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak ramai bahwa ada sekelompok masyarakat telah melakukan upaya konservasi dengan melindungi sejumlah kawasan tertentu dari praktek-praktek ekploitasi yang tidak bertanggungjawab. Pada dasarnya masyarakat yang mempunyai wilayah kelola itu masih bisa mengakses sumber daya yang ada, tetapi dalam praktek pengambilannya yang hanya disesuaikan dengan kebutuhan sendiri, tidak semata-mata sebagai sumber penghasilan.





Hal lain yang menarik dari kegiatan ini adalah telah dikeluarkanya ijin pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu ( HHBK) kepada masyarakat oleh Bupati Sintang yang mana masa berlakunya selama 3 tahun dan bisa diusulkan perpanjangan kembali. Pemberian ijin kelola oleh Bupati pada kawasan yang berstatus APL, mungkin bisa menjadi salah satu alternative baru dalam membangun skema perhutanan social yang sudah ada selama ini. Sejauh ini sudah ada 5 kawasan hutan yang telah dibebani ijin pengelolaan kepada masyarakat dan semuanya berstatus APL.

Tantangan yang dihadapi oleh pengelola adalah bagaimana cara agar masyarakat bisa memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sambil terus menjaga kawasan hutan tersebut dari aksi-aksi perambahan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya dibuat badan pengelola dan aturan-aturan serta sanksi yang jelas dan tertulis dan disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat agar semua menjadi tahu.



Proses inisiasi dan dukungan terhadap masyarakat adat yang telah sekian lama menjaga kawasan hutan demi kelangsungan hidup generasi mendarang, merupakan salah satu output dalam devisi program land tenure and biodiversity di lembaga NTFP-EP Indonesia. Dalam hal ini, Lembaga mendorong pemerintah lokal untuk menerbitkan Surat Keputusan (SK) Bupati untuk pengakuan dan penjaminan status pengelolaan suatu kawasan hutan kepada masyarakat desa. Yang menjadi alasan kuat kenapa pemerintah daerah bersedia mengeluarkan SK tentang Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan berupa HHBK adalah karena kawasan hutan tersebut menjadi penopang dalam aktivitas pelestarian nilai-nilai budaya yaitu budaya menenun yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, kawasan hutan itu disebut juga dengan istilah **"KAWASAN EKO BUDAYA".**



# Green Montessori School Learn About Natural Dyes From the Forest

"I'll go to Tanjung Isuy one day! I'll see by myself about the beautifull tenun doyo and Dayak Benuaq Tribe!"
Fadil say....





Pada tanggal 16 April 2018 telah dilakukan kegiatan Natural Dyes Workshop "*Green Montessori School Learn About Natural Dyes from the Forest*" bersama anak-anak Green Montessori School (GMS) Jakarta, salah satu sekolah dasar yang melakukan pendekatan nilai lingkungan kepada siswa-siswinya. Peserta kegiatan adalah 20 siswa kelas 4-6 SD, dua orang guru GMS, dan enam orang guru peserta undangan yang berasal dari sekolah dasar di sekitar GMS. Kegiatan ini merupakan kolaborasi Borneo Chic dan NTFP EP Indonesia yang bekerjasama dengan GMS dalam upaya mempromosikan produk-produk kerajinan berbahan hasil hutan bukan kayu (HHBK), terutama pewarnaan alami kepada siswa-siswa SD untuk mendorong kecintaan mereka terhadap produk-produk kerajinan lokal nusantara.





Pada kegiatan ini, anak-anak "dibawa" mengunjungi Tanjung Isuy untuk melihat dan merasakan proses membuat dan mewarnai tenun doyo. Tenun doyo adalah salah satu tenun nusantara yang berasal dari Kutai Barat, Kalimantan Timur. Berdasarkan *SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 238/M/2013* tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2013, tenun doyo adalah salah satu kerajinan tradisional yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda.

Tenun doyo merupakan kerajinan tradisional dari suku Dayak Benuaq, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Kain tenun ini terbuat dari serat daun doyo (Curculigo latifolia) yang diolah dengan proses manual dan tradisional. Selain terbuat dari serat alam, tenun doyo juga memiliki kekhasan warna. Warna-warna pada tenun doyo berasal dari bahan pewarna alam yang berasal dari sekitar kampung dan hutan. Bahan pewarna tersebut antara lain berasal dari serbuk kayu ulin, kulit kayu nepo, kulit kayu ketungan, kulit kayu lai, dan akar kayu otter untuk warna cokelat. Selain kayu, digunakan juga pewarnaan dari kunyit, daun pemuda, daun putri malu, dan daun mangga untuk warna kuning. Untuk warna merah muda digunakan daun terujak. Daun jambu biji dan daun gerengak untuk warna hitam. Daun tarum/indigo untuk warna biru dan hijau. Buah bekakang/karimunting untuk warna ungu, serta bahan lain yang ada di sekitar kampung yang bisa dijadikan sebagai bahan pewarna alam.



Pembuatan motif pada tenun doyo menggunakan teknik ikat, oleh karena itu tenun doyo disebut juga tenun ikat doyo. Teknik ikat ini secara sederhana dapat digunakan untuk membuat shibori dan tassel serat doyo. Teknik ikat sederhana ini diberikan kepada anak-anak untuk untuk belajar dan mengenal proses pembuatan motif dan pewarnaan alam pada tenun doyo.

Antusiasme anak-anak peserta kegiatan sangatlah luar biasa, meskipun dengan usianya yang masih dini, namun kemampuan menangkap dan rasa ingin tahu sangat tinggi. Hal ini terlihat ketika sejak awal presentasi mengenai materi natural dyes yang akan dilaksanakan, praktek natural dyes, sampai pengenalan produk hasil hutan yang dibawa oleh Borneo Chic, tidak sedikit siswa yang tertarik dan ingin membeli produk-produk tersebut. "*How difficult to make this, this is why tenun doyo so expensive. Just respect for the maker of tenun doyo*", kata seorang anak yang sangat menghargai perajin tenun doyo setelah mengetahui proses pembuatannya yang tidak mudah.



## Sagu Desa Sungai Tohor, Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Desa Sungai Tohor merupakan sebuah desa yang dikategorikan sebagai desa dataran rendah yang berada di pesisir pantai timur Pulau Tebing Tinggi dan merupakan salah satu wilayah gambut di Indonesia. Desa ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Luas wilayah desa ini adalah sekitar 9500 ha atau 68 km2 dengan mayoritas penduduk adalah Suku Melayu. Desa Sungai Tohor merupakan salah satu desa yang memiliki areal kebun sagu yang besar di Provinsi Riau dengan luas perkebunan sagu 2650 Ha yang dikelola oleh masyarakat. Matapencaharian utama masyarakat Desa Sungai Tohor adalah pelaku usaha sagu/rumbia, baik sebagai petani, pemanen, pekerja kilang, pemilik kilang sagu, ataupun pelaku industri rumahan produk olahan sagu. Sebagian besar rumah tangga bergantung pada penghasilan dari sagu.



Pohon sagu atau rumbia (Metroxylon sagu Rottb.) adalah tanaman sejenis palma penghasil pati sagu. Rumbia tumbuh di daerah rawa-rawa air tawar, aliran sungai, dan gambut, di lingkungan hutan-hutan dataran rendah sampai ketinggian 700 mdpl. Pada wilayah-wilayah yang sesuai, rumbia dapat membentuk kebun atau hutan sagu yang luas. Pohon rumbia diperkirakan berasal dari Maluku dan Papua yang telah lama menyebar luas termasuk ke Desa Sungai Tohor, Riau.



Tanaman sagu tidak membutuhkan perawatan intensif. Setelah penanaman, tanaman sagu akan dibiarkan hingga mencapai usia cukup untuk dipanen. Petani biasanya hanya memastikan ketersediaan air disekitar tanaman cukup baik. Teknik budi daya tanaman sagu dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode generative dan vegetatif. Metode generative dilakukan dengan menggunakan biji yang berasal dari buah yang sudah tua dan rontok dari pohonnya.

Budidaya secara vegetative dilakukan dengan menggunakan bibit berupa anakan yang melekat pada pangkal batang induknya yang disebut dangkel/sucker atau abut. Petani sagu Desa Sungai Tohor sebagian besar menggunakan teknik vegetative dalam budidaya tanaman sagu.



Pengambilan anakan untuk bibit biasanya memperhatihan cara panen yang baik, yaitu :

1. Jarak anakan dari pohon induk minimal 0,5 m
2. Diameter pelepah anakan minimal 2,5-3,0 cm
3. Anakan mudah digoyangkan
4. Anakan sudah matang secara fisiologis
5. Dari jumlah anakan yang memenuhi kriteria seperti tersebut diatas, disisakan 4 anakan yang tidak diambil
6. Anakan diambil dengan cara memotongnya tepat pada bagian dangkel yang agak menyempit dan keras
7. Anakan yang sudah diambil dipotong pelepahnya hingga tersisa sekitar 0,5 m
8. Anakan tersebut ditimbang bobotnya dan yang akan diambil sebagai bibit adalah anakan dengan berat sekitar 2-3 kg
9. Anakan dikumpulkan untuk kemudian dipelihara dalam persemaian yang berupa rakit-rakit pada kanal-kanal.

Anakan yang akan dijadikan bibit merupakan anakan pada tingkat semai. Anakan tingkat semai yaitu anakan yang memiliki batang bebas daun 0-0,5 m. setiap rumpun sagu biasanya terdapat 1-3 anakan semai, tergantung jenis sagu, usia rumpun, dan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Tanaman sagu milik masyarakat Sungai Tohor biasanya dipanen pada saat usia sekitar 10-12 tahun. Satu batang sagu bisa dibagi menjadi 7-8 potongan yang biasa disebut tual dengan ukuran 110 cm/tual. setiap tual sagu memiliki harga sekitar Rp 40.000,00 – Rp 45.000,00. Setiap batang sagu dapat menghasilkan 300-400 kg sagu basah. Setiap satu hektar kebun biasanya ditanami hingga 120 pohon sagu.

Pada panen kedua, jumlah pohon sagu yang tumbuh menjadi bertambah hingga mencapai sekitar 300 batang karena adanya pertumbuhan anakan-anakan baru dari setiap pohon sagu.



Pohon sagu berfungsi sebagai tanaman ketahanan pangan yang dapat dipanen dalam jangka waktu lama dan merupakan sumber penghasilan bagi daerah penghasil sagu sehingga berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan pengentasan kemiskinan. Pati sagu yang diekstrak dari batang sagu menawarkan potensi yang cukup besar sebagai bahan baku industri pengolahan skala kecil, menengah, maupun besar. Produk utama sagu di Desa Sungai Tohor adalah sagu basah yang diolah oleh kilang-kilang masyarakat.

Desa Sungai Tohor memiliki 14 kilang/bangsal sagu dengan kemampuan produksi sekitar 700 ton/bulan (± 50 ton/bulan/kilang) sagu basah. Harga sagu basah per kg adalah Rp 1700,00 per Juli 2018, harga sagu basah pernah mencapai Rp 2150,00/kg.

Pasar utama sagu basah dari Desa Sungai Tohor adalah Cirebon dan Malaysia melalui PT Saweri Gading (Asiong). Asiong adalah pengumpul utama sagu basah dari Desa Sungai Tohor. Asiong memiliki kapal besar sebagai alat transportasi dalam menampung sagu basah. Sagu basah dari masing-masing kilang akan didistribusikan ke kapal tersebut menggunakan kapal kayu (Pompom) melalui jalur sungai menuju kapal besar di laut.





Selain sagu basah, Desa Sungai Tohor juga menghasilkan produk olahan sagu basah. Sebagian besar produk olahan sagu tersebut hanya menjadi hidangan keluarga atau disajikan di warung-warung di desa. Selain itu, produk-produk olahan tersebut juga akan menjadi produk kuliner pada kegiatan festival atau pameran-pameran di tingkat kecamatan atau kabupaten. Produsen produk olahan sagu di Desa Sungai Tohor antara lain Industri rumahan milik Abdul Manan dan Anggota Kelompok UP2K. produk tersebut antara lain mie sagu, gula sagu cair dan bubuk, sagu lemak, sagu telur, dll.

Pada tahun 2016, Riau berhasil memecahkan rekor MURI sebagai penghasil jenis makanan terbanyak berbahan dasar sagu, yaitu sebanyak 369 jenis masakan. Banyaknya jenis makanan berbahan dasar sagu tersebut menjadi sebuah peluang bagi Desa Sungai Tohor untuk menjadi salah satu produsen kuliner sagu di Riau.







Dalam mempersiapkan diri sebagai pusat kuliner sagu, NTFP EP Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sungai Tohor dan didukung oleh EU akan melakukan kegiatan program "Panen Lestari" dengan tiga tujuan utama, yaitu pengembangan kapasitas petani/produsen sagu, advokasi kebijakan, dan kampanye/promosi pangan lokal berbahan sagu. Dengan adanya program tersebut, harapannya produk pangan lokal berbahan sagu mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

## PEMUDA DAN HUTAN
## Desa Punan Adiu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara



Degradasi dan hilangnya hutan
mengancam ketahanan pangan, suplai air....

Desa Punan Adiu merupakan salah satu desa di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara yang masih terjaga wilayah adatnya. Wilayah Adat Masyarakat Punan Adiu (WAMPA) mencakup 17.496 ha dataran hutan hujan. Hutan di dalam WAMPA dan satwa liar serta jasa ekosistem yang ditopangnya terancam oleh konsesi penebangan, pertambangan, dan kelapa sawit, juga perburuan satwa ilegal dan pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang tidak berkelanjutan.

Masyarakat Punan Adiu adalah masyarakat yang bergantung pada hutan di dalam wilayah adat mereka untuk menyediakan pangan, bahan bangunan, dan sumber air. Degradasi dan hilangnya hutan di WAMPA mengancam ketahanan pangan, suplai air, dan mata pencaharian masyarakat



Identitas kesukuan masyarakat Punan Adiu adalah suku Punan dan secara adat merupakan masyarakat pemburu-pengumpul yang nomaden. Sekarang mereka beradaptasi dengan kehidupan menetap dan bertani walaupun masih berburu satwa liar, utamanya untuk bertahan hidup (subsisten). Rumah tangga di masyarakat Punan Adiu menerima pendapatan tunai dari penjualan surplus panen pertanian dan HHBK. Beberapa anggota masyarakat juga menerima gaji bulanan dengan bekerja sebagai pegawai kantor desa, untuk perusahaan swasta, atau sebagai guru.

Di Desa Punan Adiu terdapat 28 rumah tangga dengan jumlah penduduk sekitar 127 orang per tahun 2017. Dari Jumlah tersebut, masyarakat Punan Adiu didominasi oleh anak-anak usia dibawah 15 tahun dan usia produktif 20-50 tahun. Namun, penduduk dengan usia yang tergolong sebagai pemuda (16-30) sebagian besar keluar desa untuk sekolah dan bekerja. Sedangkan yang tersisa sudah menikah dan berkeluarga.



Seiiring berkembangnya zaman, Desa Punan Adiu juga tidak terlewat dengan adanya modernisasi. Hal ini dapat dilihat dari pola konsumsi masyarakat yang mulai beralih dari pangan hutan ke pangan instant, seperti mie instant dan makanan kaleng. Pemuda Punan Adiu tak lagi mengkonsumsi makanan dari hutan dalam pola konsumsi sehari-hari mereka. NTFP EP Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Pemerhati dan Pemberdayaan Dayak Punan Malinau (LP3M) melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup terhadap "Pemuda" Desa Punan Adiu melalui kegiatan "Youth Workshop" dengan Tema "Memperkuat budaya pangan lokal masyarakat khususnya kepada pemuda". Kegiatan ini melibatkan pemuda Desa Punan Adiu dan Pemuda dari perwakilan Kutai Barat yang merupakan salah satu lokasi kerja NTFP EP Indonesia di Kalimantan Timur. Kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi bersama yang bertujuan untuk saling berbagi antar pemuda tentang makanan dari hutan masing-masing dan mengajak pemuda kembali mengenali dan megkonsumsi makanan dari hutan. Dari diskusi ini juga dihasilkan beberapa resep masakan lokal berbahan baku makanan dari hutan.





Selain diskusi, juga dilakukan kunjungan lapangan ke hutan adat Punan Adiu untuk melihat dan mengumpulkan bahan makanan dari hutan. Tim dibagi kedalam dua grup, yaitu grup laki-laki dan grup perempuan. Grup laki-laki mengumpulkan makanan disepanjang Sungai Adiu, sedangkan grup perempuan mengumpulkan bahan makanan disepanjang jalur Sungai An.

Terdapat perbedaan hasil bahan makanan yang dukumpulkan oleh kedua grup tersebut. Grup laki-laki mengumpulkan makanan berupa ikan segar dari hasil menjala di sepanjang Sungai Adiu, sedangkan grup perempuan berhasil mengumpulkan lebih banyak variasi bahan makanan, yaitu buah-buahan, sayur mayur, bumbu alami, dan siput sungai. Hal ini terjadi karena kaum laki-laki Punan Adiu merupakan pemburu dan penjala ikan untuk dijual. Kaum laki-laki lebih sering masuk hutan, akan tetapi hanya mengumpulkan makanan dari hutan berupa hasil buruan untuk dijual ke luar desa. Sedangkan kaum perempuan sangat jarang, bahkan bagi "pemuda" hampir tidak pernah dilakukan lagi, padahal perempuan merupakan pengumpul makanan yang lebih jeli karena dapat melihat keanekaragaman sayur mayur dan bumbu hutan sebagai kebutuhan dapur sehari-hari.





NTFP-EP INDONESIA

**NTFP-EP Indonesia**
*Jl. Puspa Sari Blok W/6 No. 1i*
*Kedung Waringin, Tanah Sareal*
*Bogor - JAWA BARAT*
*www.ntfp.org*

NTFP-EP

INDONESIA

ntfpepindonesia ntfpepindonesia ntfpepindonesia

www.ntfp-indonesia.org